

PENATAAN AGROWISATA DI LAHAN BEKAS TAMBANG TIMAH BANGKA BOTANICAL GARDEN (BBG) PANGKAL PINANG

DiviaHidayati (diviahidayati2@gmail.com)

Alumni Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Tarumanagara, Jakarta

Bambang Deliyanto (deli@ecampus.ut.ac.id)

Kelompok Keahlian Perencanaan Lingkungan

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Terbuka, Tangerang Selatan

ABSTRAK

Bangka Botanical Garden (BBG) merupakan lahan kritis pasca tambang timah seluas 310 Ha yang direklamasi dan diolah menjadi kawasan tujuan destinasi wisata yang berbasis budidaya pertanian. Adanya tempat wisata seperti BBG dapat menjadikan suatu daya tarik untuk memenuhi kebutuhan akan rekreasi khususnya penduduk kota Pangkal Pinang yang semakin berkembang dan penduduk Pulau Bangka pada umumnya, disamping itu penataan BBG ini diharapkan dapat pula menambah pendapatan ekonomi daerah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah tersusunnya rencana penataan kawasan BBG secara optimal berdasarkan potensi kawasan BBG serta dapat dijadikan masukan dan rujukan bagi pengelola BBG dalam mengembangkan lahan kritis pasca tambang timah menjadi kawasan agrowisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif, pengambilan data dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis lingkungan dan tapak yang mencakup analisis eksternal dan internal. Berdasarkan hasil analisis, BBG memiliki 5 (lima) fungsi yaitu konservasi, budidaya, penelitian dan edukasi, industri pengolahan, serta rekreasi. Pengelompokan zonasi BBG merupakan hasil perpaduan antara zonasi kebun raya yang memiliki fungsi konservasi dan agrowisata yang memiliki fungsi budidaya.

Kata kunci: rencana penataan, fungsi konservasi, fungsi budidaya

PENDAHULUAN

Bangka Botanical Garden (BBG) yang berada di Provinsi Bangka Belitung merupakan lahan pribadi milik pengusaha *smelter* yaitu Bapak Djohan Ridduan Hasan dan awalnya dibentuk atas kepentingan pribadi. Dalam waktu beberapa tahun pelaksanaan reklamasi lahan dengan bantuan dari sebuah komunitas peduli lingkungan yaitu *Bangka Goes Green* dan beberapa ahli lingkungan, Beliau berhasil mereklamasi area lahan kritis bekas tambang timah menjadi lahan produktif. Usaha yang dilakukan adalah mendirikan peternakan sapi dan menerapkan sistem *Zero Waste* guna memperbaiki pH tanah yang saat itu masih di bawah level 5. Selain itu mereka juga mengambil tanah dengan pH normal dari lokasi lain dan memindahkannya ke lokasi reklamasi. Setelah kegiatan reklamasi berhasil, pada akhir tahun 2006 BBG bekerjasama dengan perusahaan peleburan timah yaitu PT Dona Kembara Jaya dan memulai program untuk perencanaan kawasan BBG.

Sesuai keputusan bersama, akhirnya BBG didirikan sebagai objek wisata untuk masyarakat umum dan dibentuk dengan tema *Education and Recreation* yang menghadirkan 4 (empat) konsep di dalamnya yaitu Edukasi, Penelitian, Rekreasi, serta Hobi & Olahraga. Namun kendala mulai muncul pada tahun 2013, yaitu PT Dona Kembara Jaya mengakhiri kerjasama sehingga memberikan dampak yang cukup besar

kepada BBG seperti terhambatnya penataan BBG, menurunnya jumlah pengunjung, kurangnya pekerja untuk mengelola BBG, finansial yang tidak stabil, kurangnya fasilitas, serta kondisi prasarana yang mulai tidak terjaga sehingga menyebabkan potensi yang ada pada kawasan BBG tidak dapat ditampilkan secara maksimal. Karena permasalahan tersebut di atas, sampai tahun 2015 penataan pada kawasan BBG jadi belum terlaksana dengan baik sehingga pengelolaan dan pengembangannya pun terhambat.

Dari latar belakang tersebut memunculkan gagasan untuk menata kembali kawasan Bangka Botanical Garden berdasarkan fungsinya sehingga diperoleh penampilan kawasan agrowisata yang lebih maksimal. Penataan kawasan BBG sebagian besar mengarah pada penataan fisik, yang didukung dengan kegiatan pemasaran dan pengelolaan agar kegiatan penataan yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan kondisi apa adanya. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian sebagai berikut :

Tabel1. Teknik Penelitian

Metode	Pendekatan	Sumber
Wawancara	Tatap muka secara langsung dan bersifat pribadi	Pengelola dan pekerja di BBG, Masyarakat sekitar, Wisatawan, <i>Tour Travel</i> , Dinas Pemerintahan
Observasi	Foto dan <i>Mapping</i>	Lokasi BBG
Kuisioner	Penyebaran kuisioner kepada pengunjung	± 100 pengunjung BBG
Studi Literatur	Studi mengenai wisata serupa yang sukses	Berbagai media informasi
	Data Statistik, dokumen pemerintah, dokumen publik, dsb	Bappeda Kota, BPS, dsb

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2015

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, SWOT, dan Crosstab. Responden penelitian ini adalah pengunjung yang berada di dalam area kawasan BBG. Dalam memilih sampel penelitian, peneliti menggunakan metode *Stratified Sampling Method*.

$$n = \frac{\frac{N}{1 + N \cdot e^2}}{1 + 14100 \times 0,1^2}$$

$$n = 99,9 \approx 100$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Presentasi tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel

Jadi jumlah responden yang akan mengisi kuesioner adalah sebanyak 100 orang. Dengan *purposive sampling* sebagai berikut :

- Merupakan usia yang sudah dapat memberikan pendapat mengenai kondisi (>17 tahun)
- Sedang berada di dalam lokasi penelitian
- Bukan pedagang, pekerja, atau pengelola kawasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangka Botanical Garden (BBG) secara geografis terletak pada koordinat 2°07'07.1"S 106°09'51.8"E, sedangkan secara administratif terletak di Kawasan Industri Ketapang, Kecamatan Bukit Intan, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kep.Bangka Belitung.



Berdasarkan gambar disamping, Bangka Botanical Garden berbatasan dengan :

- Utara : Jembatan Baturusa
- Timur : Jl. Pasir Padi
- Selatan : Jl. Raya Ketapang
- Barat : Jl. Aleksander Raya

Sumber: Diolah Penulis, 2015

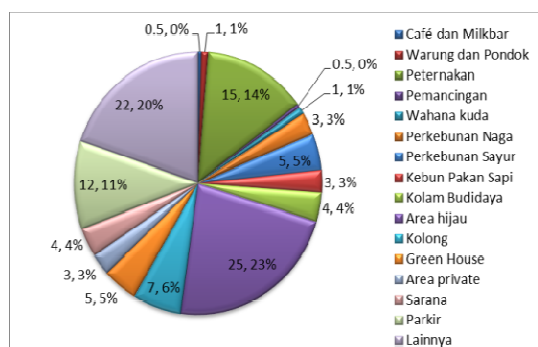
Gambar 1. Lokasi BBG

Untuk mencapai lokasi BBG wisatawan dapat menggunakan kendaraan pribadi, karena Pemerintah Kota Pangkalpinang tidak menyediakan transportasi umum yang dapat mencapai lokasi BBG. Akses menuju ke lokasi BBG menggunakan Jalan Ketapang Raya atau melewati jalan utama yaitu Jl.Jend.Sudirman lurus menuju Jl.Pasir Padi. Berikut jarak tempuh dari beberapa pusat kegiatan menuju BBG :

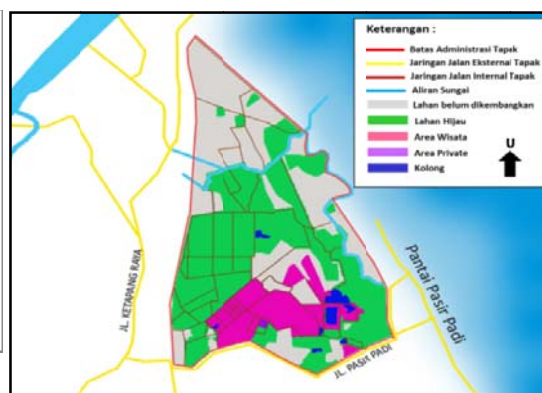
- Dari Bandara Depati Amir : 7 Km
- Dari Pelabuhan Pangkalbalam : 3 Km
- Dari Pusat Kota Pangkalpinang : 8 Km

- Dari Pusat Pemerintahan : 4 Km

Berdasarkan informasi dari pihak pengelola BBG, luas BBG secara keseluruhan adalah sebesar 310ha. Dari total luas tersebut, sebesar 110ha lahan BBG telah dikembangkan menjadi tempat atraksi wisata seperti pemancingan, peternakan, perkebunan, dan lainnya. Sedangkan rencana lahan 200ha yang belum dikembangkan akan dibangun areal permainan, perluasan kebun, dan sarana olahraga serta industri pengolahan produk.



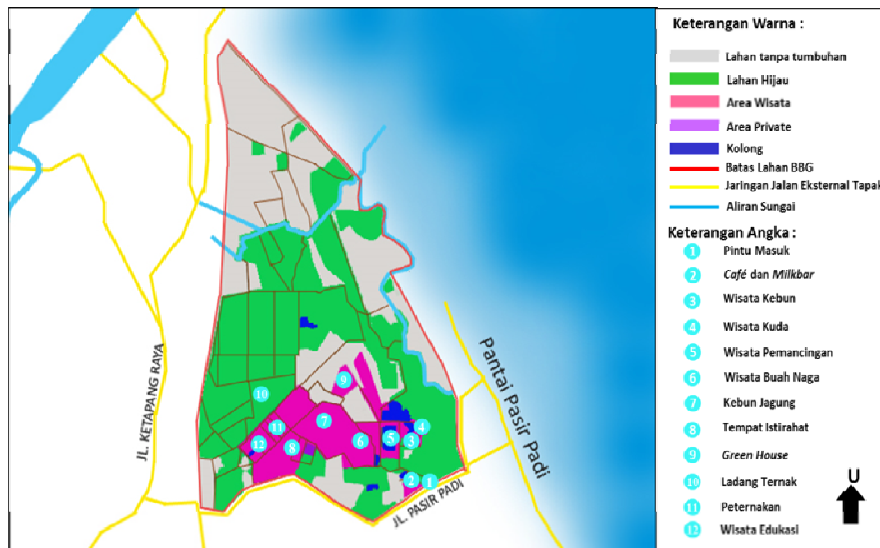
Gambar 2. Grafik Proporsi Penggunaan Lahan Eksisting Kawasan BBG



Gambar 3. Peta Penggunaan Lahan BBG Eksisting

Dari grafik dan peta diatas dapat diketahui bahwa lahan di BBG masih didominasi oleh lahan hijau yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Lahan yang belum digunakan terdapat area konservasi lahan kritis, namun lahan tersebut sudah tidak mengandung asam lagi sehingga bisa difungsikan sebagai area wisata. Area hijau dapat dikunjungi oleh pengunjung namun pada area itu tidak terdapat wahana wisata. Area publik yang menjadi kawasan wisata bagi pengunjung tidak tertata dengan baik seperti yang ditunjukkan pada peta di atas. Penataan yang belum dilakukan secara maksimal menyebabkan wahana wisata tersebar terpisah dan akibatnya pengunjung sulit menemukan wahana wisata yang telah dikembangkan di kawasan ini.

Selain penataan yang belum maksimal, permasalahan pada objek dan atraksi wisata yang terdapat di BBG adalah rumput yang tidak dirawat, banyak kolong tambang yang tidak dimanfaatkan, fasilitas yang kurang memadai seperti bangunan pengolahan produk, tidak ada pondok atau pendopo peristirahatan, dan sebagainya. Persebaran lokasi objek wisata tersebut dapat dilihat pada peta dibawah berikut :



Gambar 4. Persebaran Wahana Wisata
Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2015

Dari peta tersebut di atas dapat diketahui ketersediaan objek dan atraksi wisata yang ada di BBG tidak tersebar secara merata dan penyediaannya belum banyak sehingga banyak lahan yang tidak dikembangkan dan lokasi objek tersebut sulit ditemukan oleh pengunjung.

Seperti yang diketahui sebuah tempat wisata tidak terlepas dari keberadaan sarana atau fasilitas yang mendukung kegiatan wisata tersebut. Sarana yang berada di dalam kawasan BBG meliputi kantor pengelola, toilet, kantin dan cafe, rumah panggung untuk beristirahat, mushola, dan parkir. Seluruh sarana tersebut secara garis besar kondisinya sudah cukup baik, namun terdapat sarana yang ketersediaannya atau lokasinya kurang memadai seperti kursi taman dan toilet sehingga pengunjung merasa kurang nyaman dan kesulitan untuk mencapai lokasi sarana tersebut.

Sedangkan prasana BBG dapat dilihat dari kondisi, ketersediaan dan penyebaran pada setiap sektor prasarana. Penyediaan tempat sampah di BBG telah tersebar merata pada setiap area publik dan nonpublik. Penyediaan pos keamanan sangat terbatas karena hanya ada 1 (satu) pos yang aktif mengakibatkan keamanan di lokasi BBG tidak terjamin. Listrik di BBG bersumber dari PLN dengan tegangan sebesar 2300V. Aliran listrik tidak bisa lebih besar karena pencapaian gardu yang cukup jauh. Selain itu BBG juga menggunakan bantuan diesel serta hasil olahan biogas untuk penerangan di peternakan. Lampu jalan di kawasan ini hanya terpusat pada daerah kantor pengelola, daerah café dan milkbar, serta peternakan. Sedangkan pada area publik kurang disediakan. Meskipun kawasan BBG tidak dibuka pada malam

hari, seharusnya penyediaan penerangan jalan harus tetap menjadi prioritas juga. Setelah itu penyediaan signage atau simbol lain di BBG kurang tersebar dengan baik, akibatnya pengunjung yang baru pertama kali datang bisa kebingungan untuk mencari lokasi tertentu. Kondisi penunjuk arah di BBG sudah mulai berkarat dan tidak jelas. Secara keseluruhan signage dan atribut di BBG ini belum menunjukkan karakteristik BBG sebagai agrowisata.



Gambar 5. Suasana di dalam Kawasan BBG

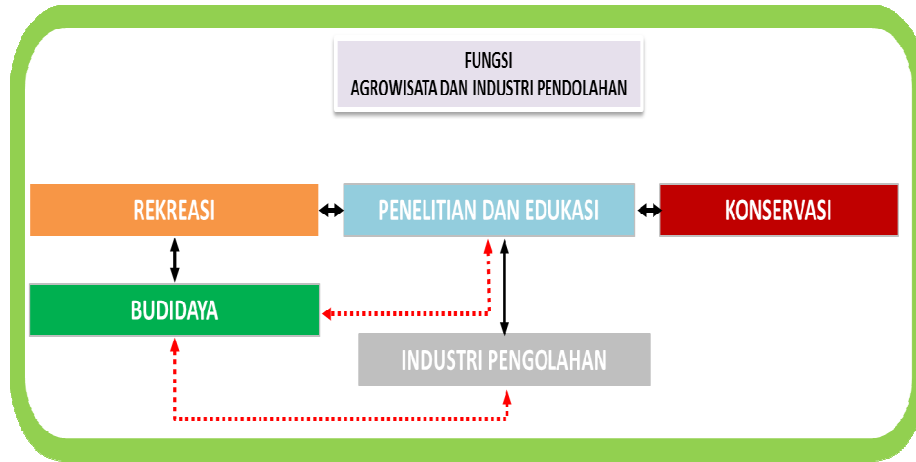
Dari seluruh pembahasan diatas menghasilkan analisis SWOT yang berguna untuk membandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Berikut adalah tabel SWOT yang dimaksud :

Tabel 1. Analisis SWOT

		Internal	
		<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
S.W.O.T		<p>Memiliki lokasi yang strategis</p> <p>Pengunjung berjumlah ±600 orang/minggu</p> <p>Terdapat banyak jenis vegetasi</p> <p>Memiliki area parkir yang luas</p> <p>Memiliki panorama alam yang indah</p> <p>Memiliki lahan yang masih dapat dikembangkan</p>	<p>Struktur organisasi pengelola kawasan belum baik</p> <p>Tidak ada angkutan umum yang melewati lokasi</p> <p>Penataan fisik fasilitas baik sarana dan prasana belum teratur</p> <p>Wahana wisata yang disediakan masih kurang</p> <p>Tidak terdapat moda transportasi keliling yang memudahkan pengunjung menuju setiap wahana</p> <p>Sarana dan prasana belum memadai</p> <p>Tidak bekerjasama dengan pihak manapun</p> <p>Sebagian pekerja bukan merupakan masyarakat lokal</p>
Eksternal	<i>Opportunity</i>	<i>S-O</i>	<i>W-O</i>
	<i>Threat</i>	<i>S-T</i>	<i>W-T</i>
	<p>Satu-satunya Agrowisata yang ada di Kota Pangkalpinang</p> <p>Memiliki keunikan wisata rekreasi dan wisata budidaya dan konservasi dengan dilengkapi pelatihan dan praktek secara langsung</p> <p>Memiliki peternakan sapi perah pertama di Kota Pangkalpinang</p> <p>Adanya dukungan dari stakeholder seperti membawa wisatawan ke BBG, meskipun tidak bekerjasama dengan pihak pengelola BBG</p>	<p>Mengembangkan potensi keindahan alam yang ada di kawasan BBG</p> <p>Mengembangkan lahan yang belum dimanfaatkan menjadi area wisata</p>	<p>Melakukan pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM agar meningkatkan peluang bekerja di BBG</p> <p>Memanfaatkan dukungan stakeholder dengan cara membangunkjasama</p> <p>Menambah dan meningkatkan kualitas sarana dan prasana</p> <p>Merencanakan penataan area wisata dan sarana prasana</p> <p>Menyediakan transportasi yang dapat digunakan untuk mengelilingi kawasan BBG</p>
	<p>Terdapat wisata tidak sejenis yang menjadi daya tarik wisata di sekitar lokasi yaitu Pantai Pasir Padi</p> <p>Adanya pesaing yaitu daerah konservasi (retensi kolong Kacang Pedang) yang menjadi objek wisata</p>	<p>Memperkuat peran BBG sebagai daerah konservasi dan fungsi lainnya</p> <p>Menambah daya tarik sebagai destinasi wisata</p>	<p>Merencanakan zonasi yang tepat bagi area konservasi, budidaya, dan industry pengolahan</p> <p>Menambah aktifitas wisata pada setiap zonasi</p>

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Sebelum melakukan penataan, penulis melakukan analisa pasar dengan cara menyebarkan kuesioner kepada pengunjung yang berada di dalam kawasan BBG. Berdasarkan pengamatan penulis, BBG memiliki perbedaan antara nama dengan fungsinya. Bangka Botanical Garden merupakan agrowisata yang berbasis konservasi.. Botanical Garden (kebun raya) memiliki fungsi sebagai konservasi tanaman, sedangkan agrowisata memiliki fungsi budidaya. Dari perbedaan tersebut, penulis akan mengkombinasikan fungsi dari kebun raya dan agrowisata serta pembagian zonasinya untuk diaplikasikan ke dalam rencana penataan kawasan BBG pada tahap selanjutnya. Berikut tabel yang menyatakan perbedaan fungsi dan zonasi serta perpaduannya :



Gambar 6. Skema Fungsi Bangka Botanical Garden

Keseluruhan fungsi dapat memberikan zonasi yang tepat dalam penataan kawasan BBG. Utamanya konsep zonasi terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu zona inti, zona penyangga dan zona pemanfaatan. Namun pada setiap kawasan karena berbeda konsep dan fungsi, berbeda pula makna pemanfaatannya. Seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. Fungsi dan Konsep Zonasi Objek Wisata

	Konsep	Kebun Raya		Agrowisata		Kebun raya + agrowisata + industri	
Fungsi	Budi daya atau Lindung/ konservasi	Konservasi, Penelitian dan pendidikan, Rekreasi		Budidaya, Penelitian dan edukasi, rekreasi		Konservasi, Budidaya Penelitian dan Edukasi, Industri Pengolahan, Rekreasi	
Zonasi	Inti	Zona inti	Koleksi tumbuhan konservasi penelitian	Zona Inti	Atraksi wisata Agro Budidaya agro	Zona Inti	Atraksi wisata Agro Budidaya agro
	Penyangga/ buffer	Zona edurekreasi	Atraksi edu-rekreasi terbatas	Zona Penyangga	Transisi antara zona inti dan pengembangan Penelitian	Zona Penyangga	Area konservasi lahan kritis pasca tambang Penelitian lahan kritis
	Peman-faatan	Zona penerima	Pintu masuk Gerbang Cendera mata, Parkir	Zona Pengembangan	Budidaya agro	Zona Pengembangan	Zona penelitian Zona budidaya Zona industri pengolahan
		Zona Pendukung	Zona pengelola Laboratorium Zona pelayanan (Tps, gudang, rumah penjaga)	Zona Pendukung	Zona penerima Zona pengelola Zona pelayanan (akomodasi, restoran, dll)	Zona Pendukung	Zona penerima Zona pelayanan Zona perkantoran

Sumber: Olahan Penulis, 2015

Dari perencanaan zona ruang tersebut, dihasilkan sirkulasi pergerakan yang akan diterapkan dalam peta zonasi. Kemudian diterapkan ke dalam peta zonasi berdasarkan sirkulasi pergerakan di atas. Zona-zona tersebut memiliki luas sebagai berikut :



Tabel 3. Kebutuhan Luas Zona

Zona	Luas (Ha)	%
Penerima	9.25	2.89%
Perkantoran	21.45	6.70%
Pelayanan	38.12	11.90%
Atraksi Wisata	62.76	19.59%
Budidaya Agro	50.68	15.82%
Budidaya	51.32	16.02%
Konservasi	15.66	4.89%
Industri	23.34	7.29%
Pengolahan	21.87	6.83%
Penelitian	13.33	4.16%
Taman (pendestrian)	12.53	3.91%
Jalan		

Gambar 7. Peta Rencana Penataan Zona Ruang Kawasan BBG

Sumber: Olahan Penulis, 2016

Perencanaan zonasi ruang pada kawasan bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan wisata dalam proporsi yang sesuai. Rencana ruang terdiri atas Zona inti, Zona penyangga, Zona Pengembangan, dan Zona pendukung. Dari keempat zona tersebut dibagi kembali pemanfaatannya ke dalam sub-zona dan pengelompokkan aktifitasnya.

Rencana penataan sarana dan prasarana disesuaikan dengan SNI. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan akan diterapkan ke dalam kawasan BBG. Sarana ibadah yang akan dibangun adalah satu masjid dan 5 mushola. Sarana tersebut tersebar di beberapa kawasan wisata dengan menentukan jarak berdasarkan luas zona dan prediksi pengunjung. Sarana kesehatan yang disediakan adalah satu poliklinik yang lokasinya mudah dijangkau oleh seluruh zona. Toilet berada pada setiap jarak 500m² untuk zona yang pengunjungnya paling banyak sehingga dapat dijangkau dengan mudah oleh pengunjung.

Rencana prasarana di kawasan BBG seperti jaringan jalan akan dibagi menjadi jalan sekunder dan lokal, terdapat tiga taman untuk putaran kendaraan, dan ruang bagi pejalan kaki. Jaringan listrik akan ditambahkan genset, lampu jalan akan diletakkan pada jarak 20m dengan menggunakan lampu hemat energi, lampu taman akan diletakkan pada jarak 10m dengan tinggi maksimal 4m. Jaringan air bersih primer dan

sekunder yang tersebar melalui sirkulasi jalan yang ada. Kemudian BBG juga menyediakan tempat duduk pada jarak 10m dengan lebar 40-50cm dan panjang 150cm dengan menggunakan bahan kayu yang kuat dan tidak mudah rapuh. Untuk kebersihan seperti tempat sampah, BBG akan menyediakan tempat sampah pada setiap jarak 20m dengan besaran sesuai kebutuhan. Pengelolaan sampah juga akan disesuaikan seperti daur ulang atau tidak. Signage atau informasi akan ditambahkan papan informasi pada jalur amenities, titik interaksi sosial, dan jalur pendestrian padat. Selain itu menambahkan pusat informasi dan simbol-simbol yang mengandung unsur agrowisata. Kemudian drainase yang digunakan adalah sistem drainase tertutup dengan dimensi minimal lebar 50cm dan tinggi 50cm. Untuk keamanan dan keselamatan, BBG akan menyediakan petugas pengawas kegiatan wisata pada setiap zona dan aktifitas wisata. Selain itu BBG juga akan menyediakan perbankan berupa mesin ATM pada zona pelayanan.

Secara umum bangunan yang dibangun di kawasan Bangka Botanical Garden harus bersifat ramah lingkungan dan mengandung unsur arsitektur budaya lokal. Bangunan permanen seperti rumah panggung, kantor pengelola, dan café dapat digunakan atau dialihfungsikan sebagai fasilitas pendukung wisata, seperti café dapat menjadi loket tiket masuk. Bangunan yang akan ditambahkan adalah perniagaan seperti satu restoran tradisional, toko souvenir, dan toko-toko kecil. Kemudian tempat peristirahatan seperti pondok panggung yang berada pada setiap 100m² dan *cottage* bagi pengunjung yang akan menginap.

Untuk rencana transportasi internal BBG akan menyediakan jalur transportasi internal yang mengacu pada jalur edukasi sehingga pengunjung mendapatkan pesan dari karakter BBG yang merupakan kawasan agrowisata, konservasi, dan industri pengolahan. Transportasi yang akan disediakan berupa kereta keliling seperti Mekarsari. Kereta keliling ini akan berhenti pada setiap shelter yang disediakan. Shelter tersebut berada pada zona-zona padat pengunjung saja.

Rencana manajemen kunjungan akan direncanakan berdasarkan paket, durasi, kegiatan dan fasilitas, serta harga yang akan disesuaikan. Rencana kelembagaan mengacu pada kelembagaan agrowisata yang terstruktur seperti kelembagaan Mekarsari dan Kusuma Batu. Adapun usulan rencana desain logo BBG disesuaikan berdasarkan fungsi dan konsep BBG.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisis yang sudah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa :

1. BBG termasuk ke dalam pengembangan pariwisata simpul A dengan tema wisata alam yang mengandung unsur buatan dan minat khusus.

2. BBG memberikan dampak positif terhadap perekonomian dengan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat, dan berkontribusi ke dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan PDRB regional.
3. Lokasi BBG sangat strategi karena dekat dari pusat kegiatan, dengan akses yang mudah dicapai. Namun tidak terdapat moda transportasi umum yang tersedia untuk menuju lokasi.
4. Sarana dan prasarana BBG terbatas dalam penyediaan dan jangkauan.
5. BBG tidak berkejasama dengan pihak manapun untuk mendukung kegiatan pengelolaannya.
6. Banyaknya lahan yang belum dimanfaatkan dapat memudahkan tahap penataan kawasan BBG.
7. Peran BBG sebagai kawasan agrowisata dengan rencana penataan yang baru akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap kondisi eksternal, contohnya aksesibilitas eksternal (Jl.Pasir Padi).

Adapun rekomendasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kawasan Bangka Botanical Garden adalah sebagai berikut :

1. Mempertahankan dan meningkatkan pesona alam BBG.
2. Menyediakan moda transportasi internal berupa kereta keliling seperti studi pembandingan mekarsari.
3. Menyediakan patung sapi sebagai simbol yang dapat menjadi tempat untuk *welcome drink* pengunjung.
4. Membangun kerjasama dengan para stakeholder yang akan sama-sama memberikan keuntungan.
5. Menyediakan kegiatan promosi khusus seperti website dan media sosial.
6. Menyediakan signage dan simbol-simbol lain seperti penunjuk arah, papan informasi, dan mapping area BBG dengan nuansa alam untuk mengenalkan karakter BBG sebagai kawasan agrowisata.
7. Bekerjasama dengan pemerintah untuk menambahkan transportasi umum yang menuju Jl Pasir Padi karena pada jalan tersebut terdapat 2 (dua) objek wisata, dan melebarkan jalan tersebut agar arus lalu lintas pada perkembangan selanjutnya tidak mengalami kemacetan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Pangkalpinang Tahun 2015

Dokumentasi Bangka Botanical Garden tahun 2015

RTRW Kota Pangkalpinang Tahun 2011 – 2030

- James A.F.Stoner. 1989. Management, hal 40. USA: Fordham University
- Lawson dan Baud-Bovy. 1998. Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design, hal 176
- Marpaung. 2002. Pengetahuan Kepariwisata. Bandung: Alfabeta.
- Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Pangkalpinang, Tahun 2008 –2017
- R.G. Soekadijo. 1996. Anatomi Pariwisata, hal 40-48. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama
- Sastrayuda, S. Gumerlar S. 2010. Strategi Pengembangan dan Pengelolaan, hal 3